



Digital Buddhism: Demokratisasi dan Komodifikasi Spiritualitas di Era Media Digital

Tonny Wijono^{1*}, Lauw Acep², Edi Priyono³

¹Pendidikan Keagamaan Buddha, Institut Nalanda, Jl. Pulo Gebang, Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia, 13950

²Pendidikan Keagamaan Buddha, Institut Nalanda, Jl. Pulo Gebang, Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia, 13950

³Pendidikan Keagamaan Buddha, Institut Nalanda, Jl. Pulo Gebang, Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia, 13950

*Penulis Korespondensi: 23031501326@nalanda.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the phenomenon of Digital Buddhism as a transformation of Buddhist religious practice in the digital era, focusing on the dynamics of democratization and commodification of spirituality. Using a qualitative approach through systematic literature review, this research examined scholarly literature related to digital religion, social media, and contemporary Buddhist practices published between 2019-2024. Data analysis employed descriptive-critical analysis with thematic synthesis. The findings indicate that digital media promotes the democratization of spirituality through broad access to Buddhist teachings, meditation practices, and virtual communities without geographic and institutional constraints. However, this phenomenon simultaneously presents challenges of spirituality commodification, where religious practices are packaged as commercial digital products that reduce deeper spiritual meaning. Furthermore, rapid information flows potentially cause distortion of doctrinal understanding without guidance from competent teachers. The conclusion emphasizes the need for wise utilization of digital technology as a supporting tool rather than a substitute for spiritual practice requiring direct experience and profound inner reflection. This research provides theoretical contributions in enriching understanding of the interaction between religion and technology within the context of Indonesian Buddhism.*

Keywords: *Digital Buddhism; Democratization of spirituality; Commodification; Digital media; Digital religion;*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena Digital Buddhism sebagai transformasi praktik keagamaan Buddha di era digital dengan fokus pada dinamika demokratisasi dan komodifikasi spiritualitas. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka sistematis, penelitian ini mengkaji literatur ilmiah terkait digital religion, media sosial, dan praktik Buddhisme kontemporer yang dipublikasikan dalam periode 2019-2024. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif-kritis dengan sintesis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital mendorong demokratisasi spiritualitas melalui akses luas terhadap ajaran Buddha, praktik meditasi, dan komunitas virtual tanpa batasan geografis dan institusional. Namun demikian, fenomena yang sama menghadirkan tantangan komodifikasi spiritualitas, di mana praktik keagamaan dikemas sebagai produk digital komersial yang mereduksi makna spiritual mendalam. Selain itu, arus informasi yang cepat berpotensi menimbulkan distorsi pemahaman ajaran tanpa bimbingan guru yang kompeten. Kesimpulan menekankan perlunya pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana sebagai sarana pendukung, bukan pengganti praktik spiritual yang memerlukan pengalaman langsung dan refleksi batin mendalam. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya pemahaman tentang interaksi antara agama dan teknologi dalam konteks Buddhisme. Indonesia.

Kata kunci: Digital Buddhism; Demokratisasi spiritualitas; Komodifikasi; Media digital; Agama digital;

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah merevolusi struktur sosial, ekonomi, dan kultur global, termasuk dalam dimensi keagamaan yang

mengalami transformasi fundamental. Revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan proliferasi internet, media sosial, dan aplikasi berbasis kecerdasan buatan telah menciptakan ekosistem informasi yang demokratis namun simultan fragmentatif, di mana pengetahuan keagamaan tidak lagi terkontrol secara monopolistik oleh institusi tradisional. Dalam konteks Indonesia, penetrasi internet yang mencapai 77% populasi pada 2024 dengan dominasi penggunaan media sosial menciptakan medan yang subur bagi migrasi praktik keagamaan ke ruang digital.

Fenomena agama digital tidak terbatas pada transfer ritual dari ruang fisik ke virtual, melainkan merepresentasikan rekonstruksi ontologis terhadap cara individu mengonstruksi makna spiritual, membangun komunitas kepercayaan, dan menegosiasikan otoritas keagamaan. Campbell menjelaskan bahwa digital religion bukan sekadar agama yang dipindahkan ke media baru, melainkan pembentukan praktik religius yang secara substantif berbeda dari tradisi, menciptakan hybriditas antara pengalaman sakral dan logika teknologis. Transformasi ini menggarnsbawahi relevansi teori Marshall McLuhan mengenai "medium is the message", bahwa karakteristik teknologi komunikasi secara intrinsic membentuk cara manusia memahami realitas, termasuk realitas spiritual.

Dalam konteks Buddhisme kontemporer, fenomena Digital Buddhism telah muncul sebagai adaptasi strategis terhadap medan digital yang mengkarakterisasi masyarakat terkoneksi saat ini. Praktik yang dahulu terikat pada ruang vihara, hubungan guru-murid yang intim, dan tekstualitas kanonis yang terbatas, kini telah bertransformasi menjadi konten streaming, aplikasi meditasi berbasis algoritma, dan komunitas virtual yang melampaui batas geografis. Helland mengonseptualisasikan fenomena ini sebagai "online religion as lived religion", praktik keagamaan yang tidak sekadar simulasi digital, melainkan pengalaman religius yang autentik dalam habitus baru.

Namun demikian, transformasi ini menghadirkan paradoks fundamental. Di satu sisi, digitalisasi membuka peluang demokratisasi spiritualitas yang belum pernah terjadi dalam sejarah Buddhisme, ajaran yang dahulu terkonsentrasi dalam biara-biara tertentu kini dapat diakses oleh miliaran individu secara instan. Di sisi lain, logika ekonomi platform digital yang didominasi oleh kapitalisme kognitif berpotensi mengkomodifikasi praktik spiritual, mereduksi meditasi yang dalam tradisi Mahayana merupakan jalan menuju bodhi menjadi sekadar teknik manajemen stres untuk produktivitas kapitalis.

Tegangan antara demokratisasi dan komodifikasi ini membentuk inti problematika yang dikaji dalam penelitian ini.

Meskipun literatur akademik mengenai digital religion telah berkembang pesat dalam dekade terakhir, dengan kontribusi signifikan dari Campbell, Hoover, Evolvi, dan Ergen, sebagian besar kajian berfokus pada fenomena agama Abrahamik, terutama Kristen dan Islam digital, dalam konteks Amerika Utara dan Eropa. Kajian mengenai Digital Buddhism dalam perspektif akademik masih relatif terbatas, dengan pengecualian penelitian Bartlett et al. mengenai aplikasi mindfulness dalam konteks kesehatan mental sekuler, serta Zheng yang menganalisis transformasi Buddhisme barat yang mengalami sekularisasi religius, sehingga tidak sepenuhnya menjelaskan dinamika dalam konteks masyarakat Asia Tenggara di mana Buddhisme mempertahankan karakter keagamaan yang kuat.

Di Indonesia, kajian agama digital masih dalam tahap emergen. Penelitian Ningrum dan Kholis memberikan landasan penting mengenai modernisasi kehidupan spiritual di ruang digital, namun fokus analisis terbatas pada agama Islam. Andika memberikan kerangka umum mengenai agama dan teknologi, tetapi tidak secara spesifik menganalisis dinamika Buddhisme. Lebih krusial, belum ada kajian yang secara sistematis menganalisis interseksi antara demokratisasi spiritualitas dan komodifikasi dalam konteks Digital Buddhism Indonesia, di mana struktur organisasi Sangha yang unik dan pluralisme tradisi Theravada-Mahayana-Vajrayana menciptakan konfigurasi sosial yang berbeda dari konteks Barat.

Problem spesifik yang muncul dari gap pengetahuan ini adalah: bagaimana media digital secara simultan membuka peluang demokratisasi akses terhadap Dhamma sekaligus menghadirkan risiko komodifikasi yang mereduksi makna spiritual? Bagaimana praktisi Buddhis Indonesia menegosiasikan antara manfaat aksesibilitas digital dan kebutuhan akan bimbingan guru yang autentik? Pertanyaan ini menjadi relevan mengingat proliferasi aplikasi meditasi berbayar, influencer spiritual di media sosial, dan konten Dhamma yang tidak terverifikasi yang semakin dominan dalam ekosistem digital Indonesia.

Urgensi penelitian ini adalah mengembangkan literasi digital keagamaan yang kritis di kalangan komunitas Buddhis Indonesia serta memberi rekomendasi bagi lembaga keagamaan agar dapat memanfaatkan teknologi digital tanpa mengurangi kedalaman

ajaran. Penelitian ini juga berkontribusi pada pemahaman akademik tentang fenomena agama global dalam konteks sosial-budaya yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi demokratisasi spiritualitas melalui media digital, (2) menganalisis komodifikasi spiritualitas dalam ekonomi platform digital, (3) mengevaluasi tantangan pembelajaran Dhamma di ruang digital, dan (4) merumuskan sikap bijaksana dalam pemanfaatan teknologi digital bagi praktik Buddhis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori digital religion dengan memperkaya analisis kontekstual dari tradisi non-Abrahamik dalam masyarakat Global South.

Sintesis antara teori komodifikasi spiritualitas Carrette dan King dengan teori demokratisasi media digital Campbell diuji dalam konteks Buddhisme Indonesia, menghasilkan elaborasi konseptual mengenai "teknologisasi spiritualitas" yang mempertahankan kritik terhadap reduksi keagamaan Buddha dalam merumuskan strategi digitalisasi yang etis, serta bagi praktisi dalam mengembangkan literasi kritis terhadap konten spiritual digital. Secara metodologis, penelitian ini mendemonstrasikan aplikasi studi pustaka sistematis dengan analisis kritis yang dapat direplikasi untuk kajian agama digital lainnya.

KAJIAN TEORITIS

1. Grand Theory: Teori Medium dan Transformasi Sosial

Landasan teoritis penelitian ini berpijak pada pemikiran Marshall McLuhan mengenai teori medium dan perkembangan teknologi komunikasi. McLuhan mengonseptualisasikan bahwa "the medium is the message", bahwa teknologi komunikasi tidak berfungsi sebagai saluran netral penyampaian pesan, melainkan secara intrinsic membentuk struktur kognitif dan sosial dari peradaban. Aplikasi teori ini dalam konteks Digital Buddhism menggarisbawahi bahwa migrasi ajaran Buddha ke platform digital bukan sekadar translasi konten, melainkan transformasi ontologis dalam cara Dhamma diakses, dipahami, dan dipraktikkan. Culkin memberikan elaborasi penting mengenai bagaimana teknologi komunikasi membentuk "sensorium" baru, cara manusia mengorganisir pengalaman indrawi dan kognitif. Dalam konteks keagamaan, sensorium digital yang dikarakterisasi oleh fragmentasi, simultanitas, dan interaktivitas menciptakan habitus spiritual yang berbeda dari kontemplasi monastik tradisional. Implikasi teoritis

ini menjadi krusial untuk memahami mengapa praktik mindfulness dalam aplikasi digital berbeda secara substantif dari meditasi dalam konteks sila-samadhi-panna yang terintegrasi.

2. Middle Range Theory: Digital Religion dan Ruang Religius Virtual

Campbell mengembangkan konsep digital religion sebagai "the intersection between digital technology and the human experience of the transcendent." Teori ini menjelaskan bahwa agama dalam ruang digital tidak sekadar reproduksi dari praktik offline, melainkan pembentukan "third space", ruang liminal yang mengubah relasi antara individu, komunitas, dan otoritas keagamaan. Campbell dan Evolvi memberikan elaborasi bahwa teknologi emerging seperti kecerdasan buatan dan realitas virtual semakin mengaburkan batas antara yang sakral dan profan, menciptakan "augmented religion" di mana pengalaman spiritual menjadi ter-mediasi oleh algoritma.

Evolvi mengembangkan analisis mengenai (hyper)mediated spaces dan materiality dalam agama digital, menjelaskan bagaimana objek digital, seperti mala virtual, vihara metaverse, atau avatar biksu, memperoleh agency religius yang tidak reducible pada representasi semata. Teori ini relevan untuk memahami fenomena seperti aplikasi "Buddha boards" atau ritual offering dalam game online yang memiliki signifikansi spiritual autentik bagi praktisi. Helland memberikan distingsi penting antara "religion online" dan "online religion", yang pertama merujuk pada agama institusional yang menggunakan internet sebagai saluran komunikasi, yang kedua merujuk pada praktik religius yang intrinsic terbentuk dalam dan untuk ruang digital. Digital Buddhism dalam konteks Indonesia menunjukkan karakteristik hybrid, di mana lembaga formal seperti PERMABUDHI menggunakan media sosial untuk evangelisme, sementara komunitas informal di platform seperti Discord atau Telegram membentuk praktik spiritual yang lebih autonom dari struktur hierarkis tradisional.

3. Middle Range Theory: Komodifikasi Spiritualitas dan Pasar Religius

Teori komodifikasi spiritualitas yang dikembangkan Carrette dan King dalam "Selling Spirituality" memberikan kerangka kritis untuk menganalisis transformasi praktik keagamaan dalam logika pasar neoliberal. Mereka mengidentifikasi "spiritual marketplace" di mana praktik yang dahulu terkait pada komunitas dan tradisi kini menjadi produk individual yang dikonsumsi untuk manfaat terapeutik. Teori ini diperkaya oleh

Possamai yang mengonseptualisasikan "popular religion" sebagai sintesis antara elemen tradisional dan konsumerisme kontemporer.

Dalam konteks digital. Ningrum dan Kholis mengidentifikasi fenomena "modernisasi kehidupan spiritual" di mana agama diadaptasi untuk cocok dengan gaya hidup digital yang cepat dan individualistik. Bartlett et al. memberikan bukti empiris mengenai bagaimana aplikasi mindfulness diposisikan dalam retorika korporat sebagai alat produktivitas, mengaburkan dimensi etis dan transformatif dari praktik Buddhis asli. Sugiyantoro et al. menganalisis bagaimana keterampilan kepemimpinan dalam konteks pendidikan dikomodifikasi melalui platform digital, memberikan analogi untuk memahami dinamika serupa dalam spiritualitas.

4. Middle Range Theory: Otoritas Keagamaan dan Media

Hoover mengembangkan analisis mengenai transformasi otoritas keagamaan dalam ekosistem media kontemporer. Teori ini menjelaskan bagaimana internet mendemokratisasi produksi dan distribusi pengetahuan religius, menggeser otoritas dari institusi terhierarkis ke "produser" individual yang membangun pengikut melalui personal branding. Zhang et al. memberikan analisis terbaru mengenai "digital age of religious communication," mengidentifikasi bagaimana media sosial membentuk ulang identitas religius melalui performativitas dan curatorial practice.

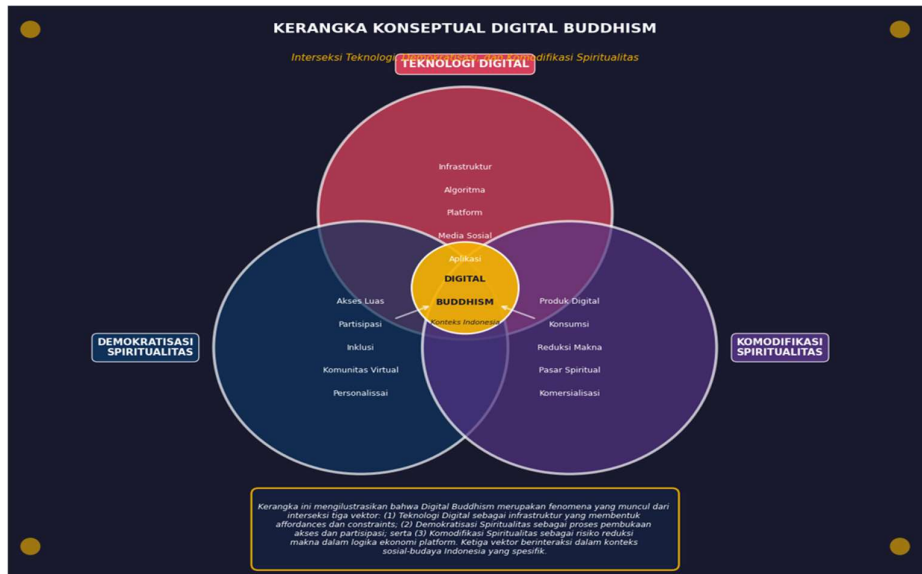
Hutchings dalam kajian mengenai "creating church online" memberikan metodologi yang dapat diadaptasi untuk menganalisis pembentukan komunitas Buddhis virtual, termasuk dinamika ritualisasi, komunitas, dan identitas dalam ruang yang tidak terikat oleh co-presensi fisik. Nathania et al. memberikan data empiris mengenai pengaruh teknologi digital terhadap praktik keagamaan Generasi Z di Indonesia, menggarisbawahi pentingnya platform digital sebagai primary socialization agent bagi identitas religius muda.

5. Sintesis Teoritis dan Kerangka Konseptual

Berdasarkan elaborasi teoritis di atas, penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual yang menganalisis Digital Buddhism sebagai mediasi antara tiga vektor: (1) teknologi digital sebagai infrastruktur yang membentuk affordances dan constraints bagi praktik keagamaan; (2) demokratisasi spiritualitas sebagai proses pembukaan akses dan partisipasi yang lebih inklusif, dan (3) komodifikasi spiritualitas sebagai risiko reduksi makna dalam logika ekonomi platform. Ketiga vektor ini berinteraksi dalam

konteks spesifik Buddhisme Indonesia yang dikarakterisasi oleh pluralisme tradisi, struktur organisasi yang relatif terdesentralisasi, dan komunitas diaspora yang aktif secara digital.

Gambar 1



Kerangka Konseptual Digital Buddhism

[Diagram: Tiga lingkaran saling berpotongan]

- Lingkaran 1: Teknologi Digital (Infrastruktur, Algoritma, Platform)
- Lingkaran 2: Demokratisasi Spiritualitas (Akses, Partisipasi, Inklusi)
- Lingkaran 3: Komodifikasi Spiritualitas (Produk, Konsumsi, Reduksi Makna)
- Interseksi: Digital Buddhism dalam Konteks Indonesia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis-interpretif dengan pendekatan kualitatif melalui systematic literature review untuk memahami fenomena Digital Buddhism sebagai konstruksi sosial dalam praktik keagamaan. Metode ini dipilih karena kajian tentang topik ini di Indonesia masih terbatas sehingga diperlukan sintesis dari penelitian internasional. Sumber data berupa literatur ilmiah tahun 2019–2024 yang diperoleh dari Google Scholar, Scopus, Web of Science, dan DOAJ dengan kata kunci terkait digital religion dan digital Buddhism. Dari 247 artikel, diseleksi menjadi 32 sumber utama yang dianalisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi literatur, sedangkan analisis menggunakan analisis deskriptif-kritis dengan pengkodean tematik pada tiga fokus utama: demokratisasi spiritualitas, komodifikasi spiritualitas, dan tantangan epistemologis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teori, dan audit trail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Profil Transformasi Digital dalam Praktik Buddhisme

Analisis literatur mengidentifikasi tiga domain utama transformasi digital dalam praktik Buddhisme kontemporer. Pertama, transformasi akses terhadap teks dan ajaran. Platform seperti Access to Insight, SuttaCentral, dan berbagai aplikasi ponsel telah mendemokratisasi akses terhadap kanon Pali, sutra Mahayana, dan komentarial tradisi yang dahulu terbatas pada koleksi manuskrip atau edisi cetak mahal. Zheng mengidentifikasi bahwa kecerdasan buatan mulai digunakan untuk "personalized Dharma delivery," di mana chatbot berbasis algoritma memberikan respons terhadap pertanyaan spiritual.

Kedua, transformasi praktik meditasi. Aplikasi seperti Headspace, Calm, Insight Timer, dan berbagai platform lokal menawarkan guided meditation dengan skalabilitas global. Bartlett et al. melaporkan bahwa penggunaan aplikasi mindfulness dalam konteks korporat menunjukkan efektivitas dalam reduksi stres, namun dengan keterbatasan dalam transformasi spiritual mendalam. Temuan ini menggarisbawahi adanya "sekularisasi fungsional" dari praktik yang dalam konteks aslinya bersifat soteriologis.

Ketiga, transformasi komunitas. Zhang et al. mengidentifikasi munculnya "digital sangha" komunitas virtual yang melampaui batas geografis dan denominasional. Platform seperti Reddit (r/Buddhism), Discord server, dan Facebook group menciptakan ruang dialog yang inklusif namun simultan menghadirkan tantangan otoritas dan autentisitas ajaran.

Tabel 1. Matriks Transformasi Digital dalam Praktik Buddhisme

Domain	Karakteristik Tradisional	Karakteristik Digital	Implikasi
Akses Teks	Terbatas, hierarkis, institusional	Terbuka, demokratis, individual	Perluasan akses vs. fragmentasi konteks

Praktik Meditasi	Guru-murid, jangka panjang, terintegrasi	Self-guided, modular, terfragmentasi	Aksesibilitas vs. kedalaman transformasi
Komunitas	Geografis, denominasional, terstruktur	Virtual, trans-denominasional, fluid	Inklusi global vs. kohesi doktrinal
Otoritas	Institusional, terhierarkis	Terdistribusi, personal branding	Demokratisasi vs. risiko misinformasi

1.2 Demokratisasi Spiritualitas: Akses, Partisipasi, dan Inklusi

Temuan penelitian mengkonfirmasi bahwa media digital mendorong proses demokratisasi spiritualitas melalui tiga mekanisme utama. Mekanisme pertama adalah eliminasi barrier geografis dan ekonomis. Helland menjelaskan bahwa internet menciptakan "religious commons" di mana individu dapat mengakses ajaran tanpa biaya perjalanan, biaya retreat, atau dependensi pada infrastruktur vihara lokal. Dalam konteks Indonesia, ini memberikan signifikansi khusus bagi komunitas di daerah terpencil atau minoritas Buddhis di wilayah dominan agama lain.

Mekanisme kedua adalah partisipasi yang lebih inklusif dalam produksi pengetahuan religius. Evolvi mengidentifikasi bahwa media sosial mengaktifkan "lay agency" yang sebelumnya ter marginalisasi dalam struktur keagamaan formal. Perempuan, kaum muda, dan individu dengan latar belakang non-tradisional dapat berkontribusi dalam interpretasi dan aplikasi Dhamma, menciptakan pluralitas suara yang mengkaya ekosistem spiritual.

Mekanisme ketiga adalah personalisasi praktik spiritual. Nathania et al. melaporkan bahwa Generasi Z di Indonesia menggunakan platform digital untuk mengkurasi "spiritual journey" yang tidak terikat pada denominasi tunggal. Fenomena "Buddhist-inspired" practice, di mana elemen Buddhis diintegrasikan dengan praktik spiritual lain, menunjukkan fleksibilitas yang dimungkinkan oleh arsitektur digital.

Namun demikian, temuan juga mengidentifikasi paradox demokratisasi. Campbell menggarisbawahi bahwa demokratisasi akses tidak serta-merta menghasilkan demokratisasi pemahaman. Kemudahan akses terhadap ajaran kompleks tanpa bimbingan hermeneutis yang memadai berpotensi menghasilkan "simplifikasi epistemik", di mana

konsep seperti anatta, sunyata, atau dependent origination direduksi pada interpretasi literal yang menyesatkan.

1.3 Komodifikasi Spiritualitas: Produk, Pasar, dan Reduksi Makna

Analisis kritis terhadap literatur mengidentifikasi fenomena komodifikasi spiritualitas dalam tiga bentuk. Bentuk pertama adalah komodifikasi aplikatif. Aplikasi meditasi beroperasi dalam model freemium, di mana konten dasar tersedia gratis namun fitur "advanced" memerlukan berlangganan. Carrette dan King mengidentifikasi bahwa model ini mengubah praktik spiritual menjadi "service delivery" yang dievaluasi berdasarkan utility dan customer satisfaction, bukan transformasi ontologis.

Bentuk kedua adalah komodifikasi personal. Influencer spiritual di platform seperti Instagram dan TikTok membangun "personal brand" berdasarkan estetika mindfulness yang dapat dikonversi menjadi endorsement, kursus berbayar, dan merchandise. Hoover menganalisis bagaimana "religious microcelebrity" menggeser otoritas dari kompetensi teologis ke kemampuan performatif dalam media sosial.

Bentuk ketiga, yang paling fundamental, adalah komodifikasi makna. Bartlett et al. dan penelitian berikutnya oleh Sugiyantoro et al. mengidentifikasi trend "instrumentalisasi mindfulness", di mana praktik direposisi sebagai alat untuk produktivitas kerja, manajemen emosi, atau wellness lifestyle. Dalam konteks ini, meditasi yang dalam ajaran Buddha merupakan bagian dari Noble Eightfold Path dan jalan menuju Nibbana, direduksi menjadi "mental fitness technique" yang kompatibel dengan etos kapitalis performatif.

Temuan krusial adalah adanya "spiral komodifikasi" di mana demokratisasi dan komodifikasi saling memperkuat. Akses yang lebih luas menciptakan market yang lebih besar, yang mendorong komersialisasi konten, yang pada gilirannya mensimplifikasi ajaran untuk appeal massal, yang menghasilkan demand untuk konten yang lebih "accessible" namun semakin tereduksi.

1.4 Tantangan Epistemologis dan Pedagogis

Domain ketiga temuan mengidentifikasi tantangan dalam pembelajaran Dhamma di ruang digital. Tantangan epistemologis berkaitan dengan status pengetahuan dalam konteks digital. Ergen menganalisis bagaimana internet menghasilkan "epistemic fragmentation", di mana berbagai versi "Buddhisme" bersaing dalam marketplace of ideas tanpa mekanisme arbitrase yang jelas. Hasan et al. mengidentifikasi risiko

proliferasi "hoaks keagamaan" dan interpretasi yang tidak berbasis pada pemahaman kontekstual atau filologis.

Tantangan pedagogis berkaitan dengan keterbatasan transfer pengetahuan dalam medium digital. Dalam tradisi Buddhis, hubungan guru-murid (*kalyanamittata*) memiliki peran sentral tidak hanya dalam transmisi informasi, melainkan dalam "pembentukan karakter spiritual" melalui contoh hidup, koreksi praktis, dan transmisi energetik yang tidak dapat direduksi pada konten verbal. Runggarei dan Deak mengidentifikasi bahwa platform digital, meskipun efektif untuk instruksi teknis, memiliki keterbatasan fundamental dalam mengakomodasi dimensi relational dan transformative dari pedagogi spiritual.

Tabel 2. Tantangan Pembelajaran Dhamma di Ruang Digital

Aspek	Karakteristik Ideal	Keterbatasan Digital	Risiko
Konten	Kontekstual, nuansa, terintegrasi	Fragmented, decontextualized, modular	Misinterpretasi, simplifikasi
Metode	Dialogis, responsif, experiential	Unidirectional, asynchronous, simulated	Passive consumption, illusion of understanding
Guru	Embodied, accountable, lineage-based	Disembodied, unverifiable, anonymous	Pseudo-authority, misinformation
Komunitas	Supportive, corrective, transformative	Dispersed, anonymous, ephemeral	Echo chamber, spiritual bypassing
Evaluasi	Long-term, holistic, practice-based	Immediate, quantitative, feedback-driven	Spiritual materialism, goal-oriented practice

1.5 Interpretasi Temuan dalam Konteks Teoritis

Temuan penelitian mengkonfirmasi dan memperkaya teori digital religion yang dikembangkan Campbell dan kolega. Fenomena Digital Buddhism dalam konteks Indonesia menunjukkan bahwa transformasi digital tidak menghasilkan homogenisasi praktik keagamaan global, melainkan adaptasi kontekstual yang dipengaruhi oleh struktur

sosial lokal. Berbeda dengan konteks Barat di mana sekularisasi telah mengurangi attachment pada institusi keagamaan formal, komunitas Buddhis Indonesia menunjukkan "hybrid loyalty", penggunaan platform digital yang intensif namun dengan pemeliharaan afiliasi pada struktur Sangha tradisional.

Temuan mengenai demokratisasi spiritualitas memberikan elaborasi pada teori McLuhan. Jika medium adalah message, maka medium digital membawa "message" tentang aksesibilitas, individualisme, dan instantaneity yang secara intrinsic bertension dengan "message" Buddhisme tradisional tentang kesabaran, ketergantungan pada guru, dan jangka panjang latihan. Tegangan ini bukan sekadar teknis, melainkan ontologis, mengenai cara berada di dunia (being-in-the-world) yang berbeda.

Temuan komodifikasi spiritualitas memberikan elaborasi empiris pada teori Carrette dan King dalam konteks ekonomi platform digital. Jika komodifikasi dalam masyarakat industrial mengubah spiritualitas menjadi produk, maka dalam ekonomi platform, spiritualitas menjadi "datafied", diubah menjadi data perilaku yang dapat di-mining, di-analisis, dan di-monetisasi melalui algoritma. Ini merepresentasikan intensifikasi komodifikasi dari tingkat produk ke tingkat proses psikologis itu sendiri.

1.6 Perbandingan dengan Studi Terdahulu

Temuan ini konsisten dengan penelitian Bartlett et al. mengenai efektivitas aplikasi mindfulness dalam konteks kesehatan mental, namun memperluas analisis dengan mengidentifikasi implikasi soteriologis dari reduksi makna. Berbeda dengan Zheng yang berfokus pada potensi transformasi positif AI dalam Buddhisme, penelitian ini memberikan analisis kritis yang lebih skeptis terhadap retorika teknologis yang mengaburkan struktur kekuasaan dalam platform digital.

Dalam konteks Indonesia, temuan ini melengkapi penelitian Ningrum dan Kholis yang berfokus pada Islam digital. Buddhisme menunjukkan dinamika yang berbeda karena: (1) struktur organisasi yang lebih terdesentralisasi sehingga lebih rentan terhadap fragmentasi otoritas; (2) tradisi meditasi yang lebih mudah dikomodifikasi dalam format aplikasi; dan (3) komunitas yang lebih kecil sehingga lebih bergantung pada platform global daripada infrastruktur lokal.

1.7 Implikasi Teoritis dan Praktis

Implikasi teoritis meliputi: (1) pengembangan konsep "platform spirituality" untuk menganalisis bagaimana arsitektur teknologis platform (algoritma, interface, model

bisnis) membentuk praktik spiritual yang di-hosting; (2) elaborasi teori "digital religious authority" dalam konteks tradisi non-theistik di mana otoritas berbasis pada pencapaian praktik (accomplishment) bukan revelation; dan (3) kontribusi pada pemahaman variasi kontekstual dari fenomena agama global dalam masyarakat Global South.

Implikasi praktis meliputi: (1) bagi lembaga keagamaan, perlunya strategi digitalisasi yang mempertahankan kualitas pedagogis melalui hybrid model yang menggabungkan akses digital dengan komunitas lokal; (2) bagi praktisi, pengembangan "digital literacy" spiritual yang mampu menavigasi antara manfaat akses dan risiko komodifikasi; dan (3) bagi pengembang platform, pertimbangan etis dalam desain aplikasi yang menghormati integritas tradisi spiritual.

Agenda penelitian futur yang direkomendasikan meliputi: (1) studi etnografis terhadap komunitas Buddhis digital Indonesia untuk menguji temuan konseptual ini; (2) analisis komparatif lintas-agama mengenai dinamika demokratisasi dan komodifikasi dalam konteks Indonesia; (3) kajian terhadap efektivitas pedagogi hybrid dalam pendidikan keagamaan Buddha; dan (4) analisis kritis terhadap etika AI dalam konteks spiritual guidance dan chatbot keagamaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Digital Buddhism merupakan perubahan penting dalam praktik Buddhisme modern. Media digital memberikan peluang memperluas akses, partisipasi, dan personalisasi praktik spiritual, tetapi juga berpotensi menimbulkan komodifikasi ajaran serta keterbatasan pembelajaran tanpa bimbingan guru. Dalam konteks Buddhisme di Indonesia, teknologi dapat dimanfaatkan secara bijaksana melalui model hybrid, yaitu menggabungkan platform digital dengan komunitas dan bimbingan guru yang autentik. Teknologi dipandang sebagai kondisi netral (adhipati-paccaya), sehingga dampaknya bergantung pada niat (cetana) dan kesadaran (sati) dalam penggunaannya.

Penelitian ini menegaskan bahwa agama di era digital bukan hanya soal adaptasi teknologi, tetapi juga cara manusia mencari makna hidup di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, disarankan pengembangan strategi digital yang bijaksana oleh lembaga Buddhis, peningkatan literasi spiritual digital bagi praktisi, serta penelitian lanjutan yang lebih empiris dan interdisipliner.

DAFTAR REFERENSI

- Andika, A. (2022). Agama dan perkembangan teknologi di era modern. *Studi Agama-Agama*, 2(2), 129-139. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12556>
- Bartlett, L., Martin, A. J., Kilpatrick, M., Otahal, P., Sanderson, K., Neil, A. L., & Bartlett, L. (2022). Effects of a mindfulness app on employee stress in an Australian public sector workforce: Randomized controlled trial. *JMIR mHealth and uHealth*, 10, e30272. <https://doi.org/10.2196/30272>
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210-230. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x>
- Campbell, H. A. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429295683>
- Campbell, H. A., & Evolvi, G. (2019). Contextualizing current digital religion research on emerging technologies. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 1(1), 9-17. <https://doi.org/10.1002/hbe2.149>
- Carrette, J., & King, R. (2005). *Selling spirituality: The silent takeover of religion*. Routledge.
- Culkin, J. M. (1967). A schoolman's guide to Marshall McLuhan. *The Saturday Review*, 50, 70-72.
- Ergen, Y. (2023). Framing the study of digital religion: Waves of academic research, theoretical approaches and themes. *Media and Religion Studies*, 6(2), 137-166. <https://doi.org/10.47951/mediad.1363608>
- Evolvi, G. (2022). Religion and the internet: Digital religion, (hyper)mediated spaces, and materiality. *Zeitschrift für Religion, Gesellschaft und Politik*, 6(1), 9-25. <https://doi.org/10.1007/s41682-021-00087-9>
- Hasan, K., Husna, A., Muchlis, Fitri, D., & Zulfadli. (2023). Transformasi komunikasi massa era digital antara peluang dan tantangan. *Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 8(1), 41-55.
- Helland, C. (2005). Online religion as lived religion: Methodological issues in the study of religious participation on the internet. *Heidelberg Journal of Religions on the Internet*, 1(1), 1-16.

- Hoover, S. M. (2016). *The media and religious authority*. Pennsylvania State University Press.
- Hutchings, T. (2017). *Creating church online: Ritual, community and new media*. Routledge.
- Nathania, A., Octovian, F. M., & Simanjuntak, Z. V. (2024). Pengaruh perkembangan teknologi digital terhadap praktik keagamaan di kalangan Generasi Z. *Lentera: Jurnal Manajemen*, 2(3), 1-10.
- Ningrum, A. J., & Kholis, M. A. (2024). Modernisasi kehidupan spiritual: Studi literatur terhadap agama digital di ruang digital. *Partisipatoris: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 41-51.
- Possamai, A. (2015). *Religion and popular culture* (2nd ed.). Peter Lang.
- Runggeari, W., & Deak, V. (2025). Spiritual growth in the digital age. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa*, 4(3), 161-170. <https://doi.org/10.55927/jpmf.v4i3.26>
- Sugiyantoro, S., Zahir, T., & Victorynie, I. (2025). Peran keterampilan kepemimpinan kepala dan wali keasramaan dalam pencegahan bullying di boarding school TBZ. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3183-3190. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1032>
- Zhang, L., Zhang, L., & Religion, D. (2025). The digital age of religious communication: The shaping and challenges of religious beliefs through social media. *Studies on Religion and Philosophy*, 1(1), 25-41. <https://doi.org/10.71204/de63mn10>
- Zheng, Y. (2024). Buddhist transformation in the digital age: AI and humanistic Buddhism. *Religions*, 15(3), 345. <https://doi.org/10.3390/rel15030345>